

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjadi guru diperlukan persyaratan khusus dan memiliki beberapa kompetensi yang harus dipenuhi. Persyaratan menjadi seorang guru yang ideal adalah menguasai sejumlah kompetensi, yaitu paedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial serta ditunjang dengan kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula dengan tugas dan peran guru dari hari ke hari bertambah berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui semangat, kiprah, dan idealisme guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan dengan penuh keyakinan dan percaya diri.

Murphi dalam Mulyasa (2009:8) menyatakan bahwa “keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh guru karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung kepada inisiatif kepala sekolah dan pengawas sekolah.”

Mengamati lebih jauh tentang realitas kinerja guru saat ini agaknya masih belum optimal. Kinerja guru tidak terwujud begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh

faktor-faktor tertentu, baik faktor internal maupun faktor eksternal sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Barnawi dan Mohammad Arifin (2012:43) mengungkapkan bahwa “faktor eksternal kinerja guru adalah faktor yang datang dari luar guru yang memengaruhi kinerjanya, contohnya ialah (1) gaji; (2) sarana dan prasarana; (3) lingkungan kerja fisik; dan (4) kepemimpinan.”

Kinerja guru akan mengalami peningkatan yang signifikan manakala ditunjang oleh beberapa variabel lain. Satu variabel yang dimaksud adalah iklim organisasi sekolah. Variabel ini akan turut memengaruhi dan berperan dalam menentukan keberhasilan guru dalam meningkatkan kinerjanya.

Usman (2011:202) menjelaskan bahwa “iklim sekolah atau suasana kerja dapat bersifat kasat mata atau fisik dan dapat pula bersifat tidak kasat mata atau emosional.” Iklim organisasi sekolah atau suasana lingkungan kerja di sekolah adalah segala sesuatu yang dialami oleh guru dan warga sekolah ketika berinteraksi di dalam lingkungan sekolah. Manakala guru berinteraksi dengan lingkungan sekolah terdapat satu variabel yang perlu disikapi guru secara positif agar dalam menjalankan tugas lebih menyenangkan dan bermakna. Satu variabel yang dimaksud adalah iklim sekolah yang bersifat tidak kasat mata atau nonfisik. Guru berinteraksi dengan iklim sekolah yang bersifat nonfisik, misalnya lewat jaminan social yang memadai, promosi, jabatan, kedudukan, pengawasan, penghargaan, dan lain-lain.

Iklim organisasi yang bersifat nonfisik menjadi variabel penting, sebab kenyataannya menunjukkan bahwa semakin banyak organisasi yang secara

ilmiah memantau kekuatan iklim yang bersifat nonfisik. Pemantauan ini menjadi sumber informasi yang sangat dibutuhkan untuk mengadakan perubahan dan pengembangan organisasi. Maknanya, iklim sekolah nonfisik yang kondusif berkontribusi terhadap kinerja anggota organisasi sekolah. Dengan kata lain, maju atau mundur dan hidup atau matinya suatu sekolah bergantung pada kemampuan sekolah tersebut memanfaatkan iklim sekolah, dalam hal ini yang bersifat nonfisik.

Variabel lain yang tidak kalah pentingnya yakni sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana sangat menunjang pekerjaan guru. Guru yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang layak, akan mewujudkan kinerja yang lebih baik daripada yang tidak dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

Barnawi dan Mohammad Arifin (2012:49) menjelaskan bahwa “sarana pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; (3) hubungannya dengan proses belajar-mengajar. Prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu (1) prasarana yang secara langsung digunakan untuk proses pembelajaran; (2) prasarana yang tidak langsung digunakan untuk proses pembelajaran, tetapi sangat menunjang proses pembelajaran.”

Hasil wawancara yang dilaksanakan penulis pada tanggal 01 Oktober 2013 menunjukkan bahwa secara langsung para guru di Kabupaten Pesisir Barat berinteraksi dengan lingkungan atau iklim sekolah ketika menjalani tugas. Mereka berinteraksi dengan suasana lingkungan kerja atau iklim organisasi sekolah yang sering dipersepsikan sebagai suatu lingkungan yang kurang kondusif, membosankan, kurang merangsang dan berlangsung secara monoton sehingga

para guru berada dalam suasana yang tidak nyaman, tidak menggairahkan, dan kurang menyenangkan. Mereka sering terjebak dalam kegiatan yang sifatnya hanya rutinitas semata. Perasaan terpaksa berada di lingkungan sekolah cenderung menghinggapi para guru karena mereka hanya menjalankan tugas, tanpa diiringi kesadaran dan sikap positif yang memadai terhadap iklim organisasi sekolah.

Tambahan pula, kondisi sarana dan prasarana sekolah di Kabupaten Pesisir Barat kurang layak untuk terselenggaranya pembelajaran yang memenuhi standar sarana prasarana sebagaimana yang diamanatkan dalam Permendiknas RI, Nomor 24 Tahun 2007, tentang Standar Sarana Prasarana Sekolah. Indikasinya secara umum SMA di Kabupaten Pesisir Barat belum memiliki fasilitas yang layak, seperti laboratorium baik IPA, bahasa, maupun komputer, multi media, daya listrik, perpustakaan, olahraga, dan lain-lain.

Fakta empirik mengenai kondisi para guru dewasa ini secara umum masih memprihatinkan, khususnya di Kabupaten Pesisir Barat. Merujuk kepada hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas, nampaknya relevan sekali dengan kondisi para guru di Kabupaten Pesisir Barat yang menunjukkan bahwa kinerja mereka belum sesuai dengan harapan. Rendahnya kinerja sebagian guru diduga penyebabnya adalah masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan dua kepala sekolah yaitu kepala SMA N.1 Bengkuntan dan Kepala SMA N. 1 Pesisir Selatan serta satu pengawas SMA tingkat Kabupaten Pesisir Barat yaitu Bapak Suharto, M.Pd. yang hasilnya menginformasikan bahwa kinerja sebagian guru SMA di Kabupaten

Pesisir Barat masih rendah. Hal ini, dapat dilihat dari salah satu indikasi yang ada, yaitu jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri pada dua tahun terakhir ini masih kurang dari 15% dari jumlah lulusan. Selain itu, juga memperhatikan informasi melalui internet tentang hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) Guru Kab. Lampung Barat Tahun 2012 dengan rata-rata nilai 29,97 yang merupakan urutan kelima dari 10 kabupaten dengan nilai rata-rata terendah secara nasional (Kemendikbud/Hasil UKA, 2012).

Hasil wawancara tersebut yang menginformasikan bahwa kinerja sebagian guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat masih rendah, disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penyebab Rendahnya Kinerja Guru SMA Kabupaten Pesisir Barat

No.	Penyebab	Jumlah Guru (%)
1.	Tidak membuat perencanaan pembelajaran dan kurang menguasai materi pembelajaran.	40 %
2.	Jarang menggunakan alat/media dalam melaksanakan pembelajaran.	75 %
3.	Kecenderungan mengabaikan iklim sekolah yang bersifat nonfisik.	60 %

Sumber : Data Sekunder Tahun 2013 (Hasil Supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas SMA Kab. Pesisir Barat).

Berdasarkan uraian-uraian dan informasi pada tabel di atas, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan kajian terhadap kinerja guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat dan yang dapat menyebabkan tinggi rendahnya kinerja guru tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang permasalahan di atas, teridentifikasi beberapa masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Sebagian guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat kurang optimal dalam penguasaan kompetensi baik kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, maupun kompetensi kepribadian.
- 1.2.2 Presensi kehadiran sebagian guru SMA Kabupaten Pesisir Barat untuk mengajar di kelas tergolong masih rendah.
- 1.2.3 Terdapat hampir 75% guru menggunakan teknik ceramah sebagai teknik yang paling diminati dalam mengajar sehingga aktivitas siswa hanya mendengarkan. Dampaknya, siswa cenderung pasif dalam belajar.
- 1.2.4 Sebagian guru di Kabupaten Pesisir Barat ada kecenderungan mengabaikan situasi dan iklim di sekolah.
- 1.2.5 Kemampuan para guru di Kabupaten Pesisir Barat dalam mengorganisasi waktu masih kurang. Kecenderungan yang terjadi mereka mengambil jalan pintas yang penting cepat selesai dan target penyampaian materi tercapai.
- 1.2.6 Sebagian guru di Kabupaten Pesisir Barat kurang berinisiatif dalam memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran.
- 1.2.7 Lingkungan kerja atau iklim organisasi sekolah Kabupaten Pesisir Barat pada umumnya tidak kondusif.
- 1.2.8 Sarana dan Prasarana belajar yang dimiliki guru dan sekolah di Kabupaten Pesisir Barat pada umumnya kurang layak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, menggambarkan adanya beberapa aspek yang mungkin menjadi penyebab munculnya masalah yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Mengingat dan mempertimbangkan kemampuan, tenaga, dana, dan waktu, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1.3.1 Iklim sekolah pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat .

1.3.2 Kelayakan sarana dan prasarana belajar pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari sejumlah batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini yakni kinerja sebagian guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat cenderung masih rendah. Selanjutnya peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah hubungan yang erat dan signifikan antara iklim sekolah dengan kinerja guru pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat?

1.4.2 Bagaimanakah hubungan yang erat dan signifikan antara kelayakan sarana dan prasarana belajar dengan kinerja guru pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat?

1.4.3 Bagaimanakah hubungan yang erat dan signifikan antara iklim sekolah, dan kelayakan sarana prasarana belajar secara simultan dengan kinerja guru pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat?

Berdasarkan masalah dan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Hubungan Iklim Sekolah dan Kelayakan Sarana Prasarana dengan Kinerja Guru pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat.”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis maksudkan adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- 1.5.1 hubungan iklim sekolah dengan kinerja guru pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat;
- 1.5.2 hubungan kelayakan sarana prasarana dengan kinerja guru pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat;
- 1.5.3 hubungan antara iklim sekolah dan kelayakan sarana prasarana secara simultan dengan kinerja guru pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain: secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.6.1 Memperkaya khasanah teori yang telah diperoleh melalui penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain.
- 1.6.2 Menyajikan kajian bidang manajemen pendidikan khususnya dalam bidang manajemen personalia dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

Secara empirik, penelitian ini berguna bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1.6.3 Bagi guru di sekolah untuk hal sebagai berikut.

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai iklim sekolah dalam mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai guru.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan berkenaan dengan peranan sarana prasarana dalam meningkatkan kinerja guru.
3. Menerapkan berbagai upaya dalam menyikapi iklim sekolah dan sarana prasarana guru dan sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

1.6.4 Bagi kepala sekolah, penelitian ini berguna untuk perihal sebagai berikut.

1. Memahami akan tugas manajerial dalam meningkatkan kinerja guru.
2. Membina guru dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif.
3. Meningkatkan kinerja guru dengan mengupayakan pemenuhan sarana prasarana sekolah.

1.6.5 Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Barat, penelitian ini berguna untuk menjadi bahan masukan dalam menyediakan sarana prasarana pembelajaran yang layak dan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk meningkatkan kinerja guru.

1.6.6 Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk perihal sebagai berikut.

1. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan secara teoritis dan empirik dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari responden sehingga dapat mengetahui realitas yang sebenarnya mengenai kinerja guru, iklim sekolah, dan kelengkapan sarana prasarana pembelajaran di sekolah.

- 2 Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Lampung.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lingkup Ilmu

Ranah yang dijadikan lingkup penelitian ini adalah ilmu Manajemen Pendidikan karena kinerja tenaga pendidik, iklim sekolah, dan sarana prasarana merupakan bagian dari sumber daya pendidikan yang membutuhkan pengaturan sesuai dengan substansi garapan manajemen pendidikan sebagai fungsi manajemen.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar di SMA Negeri yang terdapat di Kabupaten Pesisir Barat, yakni SMA Negeri 1 Pesisir Tengah, SMA Negeri 1 Karya Penggawa, SMA Negeri 1 Pesisir Selatan, dan SMA Negeri 1 Bengkunt.

1.7.3 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah kinerja guru sebagai variabel terikat, iklim sekolah, dan kelayakan sarana prasarana sebagai variabel bebas.

1.7.4 Tempat dan Waktu Penelitian

1.7.4.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah SMA Negeri di Kabupaten Pesisir Barat, yaitu SMA Negeri 1 Pesisir Tengah, SMA Negeri 1 Karya Penggawa, SMA Negeri 1 Pesisir Selatan, dan SMA Negeri 1 Bengkunt.

1.7.4.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember Tahun 2013.